

HASIL BELAJAR AKUNTANSI RANAH KOGNITIF: STUDI KOMPARASI MODEL *TWO STAY TWO STRAY (TSTS)* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI DI SMA

Lita Kumala Sari, Sri Witurachmi, Binti Muchsini
Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret
Surakarta, 57126, Indonesia
litakumalasari@rocketmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) Know the differences between accounting learning outcomes of cognitive domain using Two Stay Two Stray (TSTS) Learning Model and Expository Learning Model; (2) Know whether the Two Stay Two Stray (TSTS) Learning Model produces better learning outcomes than the Expository Learning Model. This study uses quasi experimental method (Quasi experiment) with Posttest Only Control Group Design. The population in this study is all student of class XI IPS. The technique of sampling is Purposive sampling. The data collection techniques use test. They were validated by using the product moment formula and their reliability was tested by using the split-half formula. The data analysis using t-test. The data processing using SPSS program for windows version 23. The results of the study: First, there are significant differences in accounting learning outcomes of cognitive domain between students who use teaching with Two Stay Two Stray (TSTS) Learning Model and Expository Learning Model. This is indicated by the acquisition of significance count for cognitive values $0.016 < 0,05$. Second, the Two Stay Two Stray (TSTS) Learning Model produces better learning outcomes than the Expository Learning Model. This is shown by the average value of Experimental Group for cognitive domain 85,4118 is higher than Control Group 79,8889.

Keywords: *tsts, two stay two stray, expository, learning outcomes, cognitive.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui perbedaan hasil belajar akuntansi ranah kognitif antara Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* dengan Model Pembelajaran Ekspositori; (2) Mengetahui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan Model Pembelajaran Ekspositori. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuasi (*Quasi experimental*) dengan rancangan *Posttest-Only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS. Teknik pengambilan sampel adalah *Purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Uji validitas menggunakan *product moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Split-Half*. Analisis data menggunakan uji-t. Pengolahan data menggunakan program *SPSS for windows version 23*. Hasil penelitian: *Pertama*, terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi ranah kognitif yang signifikan antara siswa yang menggunakan pengajaran dengan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan Model Pembelajaran Ekspositori. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi untuk ranah kognitif $0,016 < 0,05$. *Kedua*, menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata Kelompok Eksperimen untuk ranah kognitif $85,4118 > \text{Kelompok Kontrol } 79,8889$.

Kata Kunci: *tsts, two stay two stray, ekspositori, hasil belajar, kognitif*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan mencetak lulusan setiap tahun. Lulusan yang dicetak diharapkan memiliki ke-terampilan untuk berkompetisi di kancah global. Banyaknya lulusan menimbulkan permasalahan apabila tidak diimbangi dengan kualitas yang sesuai standar permintaan secara global. Permasalahan yang muncul adalah tidak terserapnya lulusan di dunia kerja. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2010, menyatakan bahwa setiap tahun peringkat atas tenaga kerja di Indonesia didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD). 51% tenaga kerja di Indonesia merupakan lulusan dari Sekolah Dasar (SD) (www.bps.go.id). Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas angkatan kerja di Indonesia. Lulusan yang berasal dari Sekolah Dasar memiliki kemampuan sebatas membaca dan menghitung. Kenyataan di lapangan, dunia kerja mengharapkan minimal lulusan yang siap bekerja memiliki bekal keahlian dan keterampilan.

Pemerintah melakukan usaha meningkatkan kualitas lulusan yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Usaha yang dilakukan salah satunya adalah melakukan perbaikan dan perubahan kurikulum. Perbaikan dan perubahan kurikulum pendidikan dapat mengoptimalkan kualitas Pendidikan Nasional. Kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan dari periode ke periode. Mulai dari Kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (Kurikulum Berbasis Kom-petensi), dan terakhir Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum diharapkan menciptakan proses pembelajaran yang mampu membentuk sikap, keterampilan,

dan pengetahuan siswa menjadi lebih baik yang diwujudkan dengan hasil belajar yang optimal (Sunarti dan Rahmawati, 2014: 2). Hasil belajar yang optimal akan berimbas pada kualitas lulusan di Indonesia.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang dilakukan oleh salah satu SMA di Surakarta belum terlaksana dengan baik karena tujuan praktik perubahan kurikulum belum tercapai yaitu terwujudnya hasil belajar yang optimal. Hasil belajar yang belum optimal ditunjukkan dari presentase ketuntasan siswa yang telah menempuh proses pembelajaran diperoleh hasil sebesar 43% dari siswa memperoleh nilai di atas KKM. Kriteria pembelajaran dikatakan optimal apabila mampu mewujudkan presentase ketuntasan sebesar 60%. Rendahnya hasil belajar siswa diduga berkaitan dengan penyelenggaraan kurikulum yang kurang maksimal.

Penyelenggaran kurikulum yang baru menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Penyelenggaraan kurikulum yang baru memerlukan sinergi yang baik dari berbagai komponen. Komponen tersebut terdiri dari: peserta didik, guru, lingkungan belajar, materi pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

Upaya membangun sinergi antarkomponen tersebut adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk kondisi siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat diduga berpengaruh positif kepada berbagai komponen yang lainnya sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif.

Penelitian Aji & Budiyo (2018) menyatakan bahwa pemilihan strategi pembelajaran Kurikulum 2013 harus disesuaikan dengan karakteristiknya yaitu dengan pendekatan ilmiah. Beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah: Pembelajaran Ekspositori, Pembelajaran Kontekstual, Strategi Pembelajaran Inkuiri, dan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.

Berdasarkan observasi awal, Model Pembelajaran Ekspositori digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Model Pembelajaran Ekspositori adalah model pembelajaran adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru, guru memberikan informasi berupa teori beserta contoh-contoh yang mendukung teori tersebut saja secara verbal (Hamdani, 2011: 183).

Penerapan Model Pembelajaran Ekspositori dalam praktiknya guru hanya mengemukakan aturan umum dan mengharapkan peserta didik mengikuti aturan tersebut secara verbal. Siswa mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Siswa tidak diberi kesempatan untuk mencari penemuan baru dari sumber belajar yang lain sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya. Model Pembelajaran Ekspositori menunjukkan kegiatan pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru. Menurut Wakiyem (2017) bahwa model pembelajaran ekspositori lebih efektif digunakan untuk meningkatkan aktivitas, motivasi dan prestasi belajar siswa yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa

Hal ini menjadi sebuah kesenjangan dengan tujuan diberlakukan Kurikulum 2013 yang didesain untuk menciptakan proses pembelajaran

yang mampu membentuk sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa menjadi lebih baik yang diwujudkan dengan hasil belajar yang optimal (Sunarti & Rahmawati, 2014: 2).

Model Pembelajaran Ekspositori mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang kondusif namun keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat rendah sehingga siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran. Keadaan ini diduga dapat mengakibatkan menurunnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Tingkat pemahaman dapat diukur menggunakan serangkaian tes kognitif. Tes kognitif dilakukan untuk memperoleh hasil belajar pada ranah kognitif yang meliputi tingkat pemahaman siswa terhadap materi.

Bloom (Sudjana, 2006: 22) menyatakan ranah kognitif meliputi hasil belajar intelektual. Hasil belajar intelektual terdiri dari enam indikator, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Oleh karena itu tes pada ranah kognitif dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi.

Berdasarkan data yang telah diuraikan, maka peran dari guru sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa yaitu-dengan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Alternatif yang dilakukan adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara

berkelompok. Siswa belajar di dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap siswa bertanggungjawab dalam memaksimalkan kegiatan pembelajarannya sendiri dan juga membantu memaksimalkan pembelajaran siswa yang lain dalam proses pembelajaran demi tujuan bersama.

Roger, dkk (1992) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara kooperatif dapat melatih siswa yang berperan sebagai anggota kelompok untuk bersikap tanggung-jawab atas pembelajarannya sendiri dan pembelajaran anggota-anggota yang lain (Huda, 2013: 29). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Slavin (1985) mendefinisikan model pembelajaran-kooperatif sebagai sebuah kegiatan pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang anggota kelompok yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Kemampuan siswa terdiri dari siswa dengan kemampuan rendah, sedang maupun tinggi (Isjoni, 2013: 15). Pembelajaran secara kooperatif mendorong siswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi karena mereka bertanggungjawab atas dirinya sendiri maupun teman dalam kelompoknya. Rasa tanggungjawab ini diduga meningkatkan aktivitas belajar siswa yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Sejalan dengan penelitian Maonde, dkk. (2015) juga menyatakan bahwa proses belajar yang berorientasi pada siswa sangat disarankan untuk dilakukan dan diterapkan dalam berbagai mata pelajaran di satuan pendidikan yang dilakukan oleh guru. Setiap interaksi berupa tatap muka antar guru dan siswa diharapkan dapat mendorong minat siswa dalam mata pelajaran

yang diajarkan dengan menjelaskan manfaat jangka panjang.

Model Pembelajaran *TSTS* memberikan kesempatan setiap anggota kelompok untuk bertukar informasi dengan kelompok-kelompok yang lain. Siswa saling membandingkan dan membahas hasil pekerjaan kelompok mereka dengan hasil pekerjaan kelompok lain sehingga mereka merasakan manfaat dari hasil diskusi tersebut berupa pemahaman terhadap materi pembelajaran. Effendi, Soetjipto & Widiati (2016) menyebutkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *TSTS* dan *Carousel Feedback* meningkatkan hasil belajar siswa karena adanya peningkatan aktivitas sehingga siswa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat. Rasa percaya diri yang meningkat perhatian siswa terhadap materi yang akan berimbas pada hasil belajar yang juga meningkat. Penelitian lain dilakukan oleh Karimah (2014) yang menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran *TSTS* di dalam kelas mampu meningkatkan hasil belajar. Alasannya karena Model-

Pembelajaran *TSTS* melatih kemampuan komunikasi siswa sehingga siswa terampil menggali informasi dari banyak sumber. Informasi yang diperoleh siswa dari berbagai sumber menguatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Penelitian oleh Kurnia, Degeng & Soetjipto (2017) juga menunjukkan bahwa penerapan model *Find Someone Who* dan *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar. Penerapan kedua model pembelajaran ini siswa menjadi lebih aktif dan lebih berani dan

memiliki keyakinan dalam menjawab pertanyaan. Selain itu, dua model ini menumbuhkan komunikasi yang baik di antara siswa sehingga mereka dapat berbagi informasi yang dapat melatih siswa untuk menjadi lebih cepat mengerti materinya. Ini tentu akan memberikan pengaruh yang baik pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat disimpulkan Model Pembelajaran *TSTS* meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sehingga hasil belajar ranah kognitif siswa meningkat.

Tujuan penelitian ini untuk (1) Mengetahui perbedaan hasil belajar akuntansi ranah kognitif antara kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran *TSTS* dengan kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori; (2) Mengetahui Model Pembelajaran *TSTS* menghasilkan hasil belajar ranah kognitif yang lebih baik dibandingkan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan *Quasi Experimental* dengan *Posttest-Only Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Al Islam 1 Surakarta yang terdiri dari 5 kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3, XI IPS 4 dan XI IPS 5. Sampel penelitian ini mengambil 2 kelas yaitu XI IPS 2 dan XI IPS 4 yang berjumlah 70 siswa. Kelompok sampel pertama yaitu kelas XI IPS 2 ditetapkan sebagai

Kelompok Eksperimen dengan perlakuan Model Pembelajaran *TSTS* dan kelompok sampel kedua yaitu kelas XI IPS 4 ditetapkan sebagai Kelompok Kontrol dengan Model Pembelajaran Ekspositori.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Tes pilihan ganda digunakan untuk penilaian hasil belajar pada ranah kognitif. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji beda *T-test* yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji hipotesis pada kegiatan penelitian menggunakan uji statistik yaitu uji beda *T-test* dengan bantuan program *SPSS versi 23* dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian terdiri dari dua data, yaitu data nilai kemampuan awal dan data hasil belajar akuntansi setelah eksperimen.

I. Data Kemampuan Awal

Data kemampuan awal sebelum mendapat perlakuan diperoleh dari data nilai ulangan harian pada pokok bahasan Jurnal Umum. Nilai tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas sama atau tidak. Deskripsi data kemampuan awal sebagai berikut.

Tabel 1. Data Kemampuan Awal

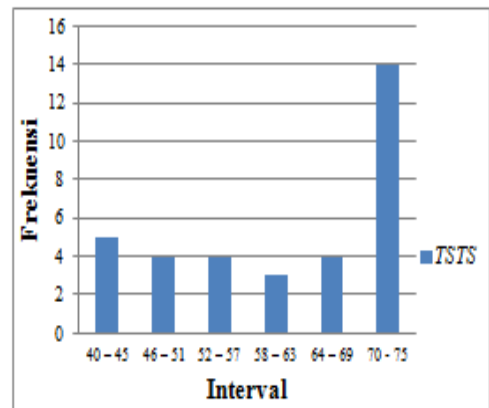
Kelas	Mean	Min	Maks	Varian
Eksperimen	63	40	75	145,81
Kontrol	63	40	90	177,95

Dari tabel tersebut diketahui rata-rata kedua kelompok tersebut sebesar 63. Nilai terendah pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol berada pada nilai 40. Nilai tertinggi pada Kelompok Eksperimen berada pada nilai 75 sedangkan Kelompok Kontrol berada pada nilai 90. Hasil Uji T pada data kemampuan awal Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol berada pada kondisi atau kemampuan yang sama.

Tabel 2. Frekuensi Data Kemampuan Awal pada Kelas Eksperimen

Interval	Median	f	Presentase %	
			Relatif	Kumulatif
40 – 45	42,5	5	14,71	14,71
46 – 51	48,5	4	11,76	26,47
52 – 57	54,5	4	11,76	38,24
58 – 63	60,5	3	8,82	47,06
64 – 69	66,6	4	11,76	58,82
70 – 75	72,5	14	41,18	100,00
Jumlah		34	100,00	

Dari Tabel 2. diperoleh informasi yaitu pada kemampuan awal pada Kelompok Eksperimen nilai terendah antara 40-45 yang banyaknya 5 orang. Nilai tertinggi Kelompok Eksperimen antara 70-75 banyaknya 14 orang. Sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 70-75 yang banyaknya 14 orang.

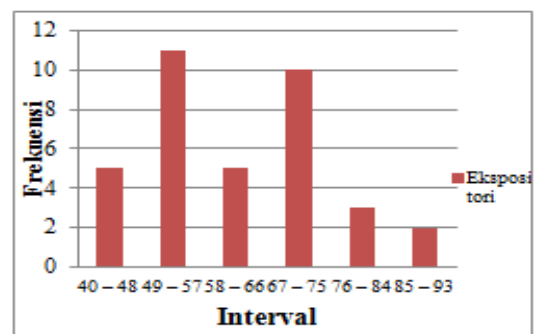


Gambar 1. Distribusi Data Keadaan Awal pada Kelas Eksperimen

Tabel 3. Frekuensi Data Kemampuan Awal pada Kelas Kontrol

Interval	Median	f	Presentase %	
			Relatif	Kumulatif
40 – 48	44	5	13,89	13,89
49 – 57	53	11	30,56	44,44
58 – 66	62	5	13,89	58,33
67 – 75	71	10	27,78	86,11
76 – 84	80	3	8,33	94,44
85 – 93	89	2	5,56	100,00
Jumlah		36	100,00	

Dari Tabel 3. diperoleh informasi yaitu pada kemampuan awal pada Kelompok Kontrol nilai terendah antara 40-48 yang banyaknya 5 orang. Nilai tertinggi Kelompok Kontrol antara 85-93 banyaknya 2 orang. Sebagian besar siswa memperoleh nilai antara 49-57 yang banyaknya 11 orang.



Gambar 2. Distribusi Data Keadaan Awal pada Kelas Kontrol

2. Deskripsi Hasil Belajar Akuntansi Kelompok Eksperimen

Data hasil belajar akuntansi ranah kognitif setelah perlakuan (*posttest*) pada Kelompok Eksperimen menggunakan Model Pembelajaran *TSTS* diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Belajar Akuntansi Ranah Kognitif Kelas Eksperimen

Mean	Min	Maks	SD
85,41	72,00	100,00	8,96

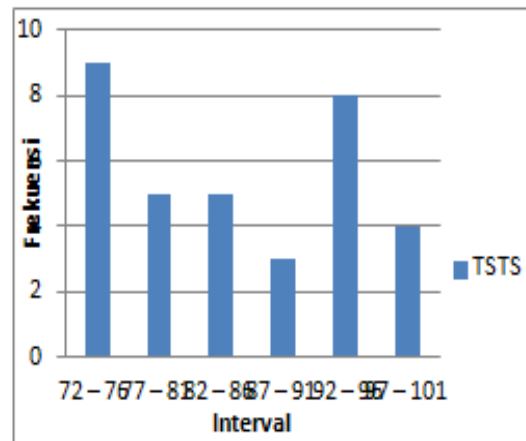
Dari Tabel 4. menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar akuntansi ranah kognitif Kelompok Eksperimen memiliki rata-rata sebesar 85,41. Nilai terendah Kelompok Eksperimen berada pada nilai 72,00 sedangkan nilai tertinggi Kelompok Eksperimen berada pada nilai 100,00.

Tabel 5. Frekuensi Hasil Belajar Akuntansi Ranah Kognitif Kelas Eksperimen

Interval	Median	F	Presentase %	
			Relatif	Kumulatif
72 – 76	74	9	26,47	26,47
77 – 81	79	5	14,71	41,18
82 – 86	84	5	14,71	55,88
87 – 91	89	3	8,82	64,71
92 – 96	94	8	23,53	88,24
97 – 101	99	4	11,76	100,00
Jumlah		34	100,00	

Tabel 5. menunjukkan nilai terendah antara 72-76 yang banyaknya 9 orang. Nilai tertinggi Kelompok Eksperimen antara 97-101 banyaknya 4 orang. Sebagian besar siswa

memperoleh nilai antara 72-76 yang banyaknya 9 orang.



Gambar 3. Distribusi Hasil Belajar Akuntansi Ranah Kognitif Kelas Eksperimen

Data hasil belajar akuntansi ranah kognitif setelah perlakuan (*posttest*) pada Kelompok Kontrol menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Belajar Akuntansi Ranah Kognitif Kelas Kontrol

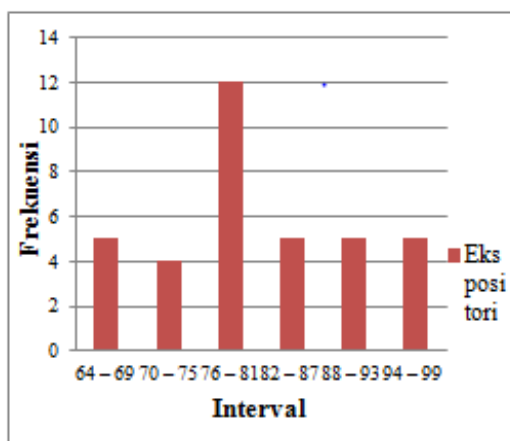
Mean	Min	Maks	SD
79,89	64,00	96,00	9,77

Dari Tabel 8. menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar akuntansi ranah kognitif Kelompok Kontrol memiliki rata-rata sebesar 79,89. Nilai terendah berada pada nilai 64,00 sedangkan nilai tertinggi berada pada nilai 96,00.

Tabel 9. Frekuensi Hasil Belajar Akuntansi Ranah Kognitif Kelas Kontrol

Interval	Median	F	Presentase %	
			Relatif	Kumulatif
64 – 69	66,5	5	13,89	13,89
70 – 75	72,5	4	11,11	25,00
76 – 81	78,5	12	33,33	58,33
82 – 87	84,5	5	13,89	72,22
88 – 93	90,5	5	13,89	86,11
94 – 99	96,5	5	13,89	100,00
Jumlah		36	100,00	

Tabel 9. menunjukkan nilai hasil belajar ranah kognitif Kelompok Kontrol yang beranggotakan 36 siswa. Nilai terendah dari Kelompok Kontrol berada pada nilai antara 64-69 yang banyaknya 5 orang. Nilai tertinggi dari Kelompok Kontrol berada pada nilai antara 94-99 banyaknya 5 orang. Sebagian besar siswa dari Kelompok Kontrol memperoleh nilai antara 76-81 yang banyaknya 12 orang.



Gambar 5. Distribusi Hasil Belajar Akuntansi Ranah Kognitif Kelas Kontrol

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan uji-T karena syarat dilakukan uji-T

adalah data memiliki distribusi normal serta mempunyai varians yang homogen. Pada penelitian ini uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil uji normalitas menggunakan metode statistik non parametrik dengan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS- version 23* dengan taraf signifikansi 5% diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Kelas	Hasil Uji Normalitas	
	Sig	Keputusan
Eksperimen	0,095	Normal
Kontrol	0,153	Normal

Data di atas menunjukkan perolehan hasil uji normalitas yaitu nilai *Sig.* lebih dari taraf signifikan yang ditetapkan yaitu 5% (0,05) untuk Kelompok Eksperimen maupun Kelompok Kontrol maka H_0 diterima artinya data pada kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Langkah berikutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas menggunakan model *Anova* dengan bantuan program *SPSS version 23* dengan taraf signifikansi sebesar 5% diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	Sig.	Keputusan
0,027	0,869	Homogen

Berdasarkan hasil uji homogenitas menunjukkan diperoleh nilai *Sig.* lebih dari taraf signifikan yang ditetapkan yaitu 5% (0,05) untuk Kelompok Eksperimen maupun Kelompok Kontrol maka H_0 diterima artinya data pada

kedua kelompok merupakan data yang berasal dari populasi homogen atau data mempunyai varian yang homogen.

Setelah data hasil penelitian melalui uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas dan data hasil penelitian telah dinyatakan datanya berdistribusi normal serta mempunyai varians yang homogen, maka uji t dapat digunakan.

Hasil Uji Hipotesis

Langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji -T (*t-test*) dengan bantuan program *SPSS* versi 23. Taraf-signifikansi yang digunakan sebesar 5%. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah : Tolak H_0 apabila probabilitas ($Sig.$) $<0,05$. Terima H_0 apabila probabilitas ($Sig.$) $>0,05$.

Uji Hipotesis perlu disusun Hipotesis Nilai (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_1) sebagai berikut:

Hipotesis Satu

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi ranah kognitif antara kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran *TSTS* dengan kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi ranah kognitif antara kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran *TSTS* dengan kelompok yang menggunakan Model Pem-

belajaran Ekspositori

Hipotesis satu dalam penelitian ini dinyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi ranah kognitif antara kelompok-yang menggunakan Model Pembelajaran *TSTS* dengan kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

Hipotesis Dua

H_0 : Hasil belajar akuntansi ranah kognitif kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran *TSTS* lebih buruk dari kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

H_1 : Hasil belajar akuntansi ranah kognitif kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran *TSTS* lebih baik dari kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

Hipotesis dua dalam penelitian ini dinyatakan bahwa Hasil belajar akuntansi ranah kognitif kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran *TSTS* lebih baik dari kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

Hasil uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis

Sig.	Taraf Signifikan	Kesimpulan
0,016	0,05	H_0 ditolak

Tabel 13. menunjukkan hasil uji hipotesis memperoleh nilai $Sig.>$ tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar 5%,

sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar akuntansi Kelompok Eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *TSTS* dengan Kelompok Kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

Pembahasan

1. Terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi ranah kognitif antara kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran *TSTS* dengan kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori

Uji hipotesis menggunakan *t-test* menunjukkan hasil bahwa $Sig. 0,016 < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif antara kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran *TSTS* dengan kelompok yang menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *TSTS* dan Model Pembelajaran Ekspositori menghasilkan hasil belajar akuntansi ranah kognitif yang diukur menggunakan instrumen tes. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis menggunakan soal pilihan ganda. Siswa yang menjawab soal dengan benar akan mendapatkan skor 1 sedangkan siswa yang tidak bisa menjawab soal dengan benar akan mendapatkan skor 0.

Perbedaan *output* siswa yang menggunakan Model Pembelajaran *TSTS* dengan siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori adalah dengan model pembelajaran *TSTS* siswa diberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan siswa dikelompoknya maupun dengan siswa dari kelompok lain sehingga terjadi proses transfer pengetahuan.

Proses *sharing* informasi yang dilakukan secara berulang tidak hanya menyebabkan adanya proses transfer pengetahuan saja akan tetapi juga mendorong siswa penerima untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih dalam sehingga pemahaman siswa meningkat. Slameto (2013: 27) juga mendukung pernyataan tersebut bahwa syarat keberhasilan belajar salah satunya adalah adanya repetisi dalam belajar yaitu proses belajar yang diulang berkali-kali agar pengertian atau keterampilan mendalam.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya tentang Fiteriani & Baharudin (2017) yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kognitif pada kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai model pembelajaran kooperatif mampu mewisadahi siswa belajar dengan sistem pembelajaran secara berkelompok. Setting pembelajaran tersebut mendorong siswa dengan sendirinya harus terlibat aktif

dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagai faktor penyebab terjadinya perbedaan antara hasil belajar akuntansi ranah kognitif siswa yang menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dengan Model Pembelajaran Ekspositori.

2. Hasil belajar akuntansi ranah kognitif siswa dengan Model Pembelajaran TSTS lebih baik daripada Model Pembelajaran Ekspositori.

Hasil *posttest* Kelompok Eksperimen dengan memiliki rata-rata (*mean*) nilai kognitif yaitu 85,4118 dan nilai standar deviasinya adalah 8,96497. Nilai ini lebih tinggi daripada rata-rata nilai *posttest* Kelompok Kontrol yaitu 79,8889 dan standar deviasinya adalah 9,77395.

Hasil *posttest* menunjukkan Model Pembelajaran *TSTS* dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif dibandingkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori.

Model Pembelajaran *TSTS* dalam pelaksanaannya mendorong siswa menyelesaikan soal dengan aktif menggali informasi dengan kelompok lain sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa bertambah. Selain itu dengan adanya diskusi yang dilakukan secara berulang memudahkan siswa dalam mengingat materi pelajaran.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya tentang penggunaan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

yang telah dilakukan oleh Effendi, Soetjipto & Widiati (2016) yang melakukan penelitian yang sama dan diperoleh hasil penerapan Model *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan aktivitas sehingga perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat sehingga rasa percaya diri di dalam diri siswa meningkat.

Pada Kelompok Kontrol dengan Model Pembelajaran Ekspositori pemahaman siswa terhadap materi pelajaran kurang mendalam karena Model Pembelajaran Ekspositori menimbulkan ketergantungan informasi hanya sebatas informasi yang diperoleh dari guru berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil-

beserta bukti-bukti yang mendukung (Hamdani, 2011: 183). Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan uji-t dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Penerapan Model Pembelajaran *TS-TS* menimbulkan perbedaan hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS SMA Al Islam 1 Surakarta pada materi jurnal umum.
2. Penerapan Model Pembelajaran *TS-TS* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi ranah kognitif yang lebih baik dibandingkan

dengan kelompok yang menerapkan Model Pembelajaran Ekspositori pada kondisi tertentu.

Saran dalam penelitian ini adalah merekomendasikan guru untuk menerapkan Model Pembelajaran TSTS atau model pembelajaran inovatif lainnya yang mampu menciptakan rasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran khususnya mata pelajaran akuntansi.

Siswa diharapkan melatih diri mengeksplorasi materi pelajaran dari berbagai sumber belajar. Siswa diharapkan meningkatkan intensitas interaksi antarteman sehingga siswa terlatih bekerja secara kooperatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W.N & Budiyo, Sri. (2018). The Teaching Strategy of Bahasa Indonesia in Curriculum 2013. *International Journal of Active Learning*, 3 (2), 58-64.
- Effendi, Soetjipto & Widiati. (2016). The implementation of cooperative learning model TSTS and Caraousel Feedback to Enhance Motivation and Learning Outcome for Social Studies. *IOSR Journal of Research &Method in Education*, 6 (3), 131-136.
- Fiteriani, Ida & Baharudin. (2017) Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif yang berkombinasi pada Materi IPA di MIN Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4 (2), 1-30
- Hamdani, (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karimah, N.I. (2014). Model Two Stay Two Stray Melalui Pendekatan Multiple Intelligence, *JKPM*, 1 (2). Diperoleh pada 17 Februari 2017, dari <http://jurnal.unimus.ac.id>.
- Kurnia, N., Degeng, N.S. & Soetjipto, .E. (2017). The Implementation of Find Someone Who and Two Stay Two Stray Models to Improve Students Self Efficacy and Social Studies Learning Outcomes. *IOSR Journal of Research &Method in Education*, 7 (3), 66-70.
- Maonde, F., dkk. (2015). Discrepancy of Student's Mathematic Achievement through Cooperative Learning Model, and the ability in mastering Languages and Science, *International Journal of Education and Research*, 3 (1) 141-158.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarti & Rahmawati. (2014). *Pe nilaian Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Andi Offset (Penerbit Andi)
- Wakiyem. (2017). Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Ekspositori Pada Siswa Kelas II SDN Sukolilo 03, *Premiere Educandum*, 7 (1), 47-57. Diperoleh pada 25 Juli 2017, dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>